

Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Anak Usia 6-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Buduran

Renanda Ayu Dara Yasa

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; renandayasa@gmail.com

Ani Media Harumi, SST., M.Keb

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; amediaharumi@gmail.com

Ahdatul Islamiah, S.Tr.Keb., M.Keb

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; ahdislamiyah@gmail.com

Astuti Setiyani, SST, M.Kes

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; astutisetiyanie@yahoo.com

ABSTRACT

The growth and development of children is influenced, among others, by breastfeeding. Exclusive breastfeeding is an important factor for child development which includes gross movements, fine movements, socialization of speech and language independence. The achievement of breastfeeding in Sidoarjo Regency is far below the target, only 2 Puskesmas namely Wonoayu and Sedati have to achieve the target. The purpose of the study was to determine the relationship between a history of exclusive breastfeeding and the development of children aged 6-36 months in the working area of the Buduran Health Center.

This research is an analytic study with a cross sectional approach. Samples were taken with a total sampling technique of 40 respondents. The independent variable is exclusive breastfeeding, the dependent variable is the development of children aged 6-36 months. Collecting data using questionnaires and KPSP (Pre-screening Development Questionnaire) sheets. To analyze this relationship, the Chi-Square test was used with a significance level of 0.05.

The results showed that almost all children aged 6-36 months, 95% of children were exclusively breastfed. Then, almost all of the development of children aged 6-36 months, 97.5% of children in Wadung Asih Village, the working area of the Buduran Health Center, are included in the Appropriate Development Category (S). Then the results of the analysis obtained a P Value of 0.000 so it can be concluded that there is a significant relationship between a history of exclusive breastfeeding and the development of children aged 6-36 months in Wadung Asih Village, the working area of the Buduran Health Center.

The conclusion in this study is breastfeeding exclusive breastfeeding for infants and detecting child development as an effort to minimize delays in detecting abnormalities in child growth and development. The results of this study can be used as information material for further research with examining more factors than the qualitative approach.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Child Development

ABSTRAK

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak antara lain dipengaruhi oleh Pemberian ASI. Pemberian ASI Eksklusif merupakan Faktor Penting untuk Perkembangan Anak yang meliputi Gerak Kasar, Gerak Halus, Bicara dan Bahasa Sosialisasi Kemandirian. Capaian ASI di Kabupaten Sidoarjo jauh dibawah target hanya 2 Puskesmas yaitu Wonoayu dan Sedati yang harus mencapai target, Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Anak Usia 6-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Buduran.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *Total sampling* sejumlah 40 responden. Variabel *independent* adalah pemberian ASI Eksklusif, variabel *dependent* adalah Perkembangan Anak Usia 6-36 bulan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan Lembar KPSP (Kuisisioner Pra Skrinning Perkembangan). Untuk menganalisis adanya hubungan digunakan *Chi-Square Test* dengan taraf nyata α 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hampir Seluruh Anak usia 6-36 bulan sejumlah 95 % Anak diberikan ASI Eksklusif. Kemudian Hampir seluruh Perkembangan Anak usia 6-36 bulan sejumlah 97,5% Anak di desa Wadung Asih Wilayah Kerja Puskesmas Buduran perkembangannya termasuk dalam Kategori Perkembangan Sesuai (S). Kemudian pada Hasil Analisis didapatkan P Value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Signifikan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Anak Usia 6-36 Bulan di desa Wadung Asih Wilayah Kerja Puskesmas Buduran.

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa pemberian ASI secara eksklusif dalam perkembangan dan kecerdasan otak bayi dan berlanjut sampai masa usia *Golden period* pada usia 6-36 bulan dan disarankan untuk tetap memertahankan Pemberian ASI eksklusif pada Bayi dan Mendeteksi Tumbuh kembang anak sebagai upaya untuk meminimalisasi keterlambatan dalam mendeteksi kelainan dalam tumbuh kembang anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dengan meneliti faktor yang lebih banyak dengan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu dan anak. AKI dan AKB yang masih tinggi di Indonesia masih menjadi perhatian utama dalam pembangunan bangsa karena Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator kesejahteraan sebuah bangsa (Yuni, 2022). Dalam upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), bidan memiliki peran penting karena bidan merupakan tenaga kesehatan yang memfokuskan diri dalam pemberian pelayanan dan asuhan kebidanan kepada ibu dan bayi yang tersebar dari wilayah perkotaan hingga pedesaan. Bidan juga memiliki tanggungjawab untuk memastikan setiap ibu dan bayi memiliki kualitas hidup yang baik terutama dalam fokus kesehatan guna pencegahan dan penurunan angka kesakitan dan kematian yang dapat dialami ibu dan bayi. Salah satu upaya preventif untuk mengurangi angka kesakitan dan angka kematian bayi adalah dengan pemberian ASI eksklusif. (Yuni, 2022). Penyebab kematian bayi terbanyak di Indonesia adalah berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, infeksi, masalah pemberian minum dan diare. Pada saat ini terdapat kecenderungan penurunan pemberian

ASI di beberapa tempat di Indonesia terutama kota-kota besar. Banyak hal yang mempengaruhi penurunan tersebut, salah satunya promosi dari susu formula yang hebat serta kesalahan dalam penatalaksanaan menyusui itu sendiri. (Mabud et al., 2017).

Menurut *United Nation Childrens Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan sebaiknya bayi disusui hanya Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (WHO, 2021). "Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan yang mengandung semua nutrisi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Sifatnya yang sangat mudah diserap oleh tubuh bayi, menjadikan nutrisi utama yang paling memenuhi persyaratan untuk tumbuh kembang bayi." baik kebutuhan fisiologi, kebutuhan kasih sayang/emosi (asih), maupun kebutuhan akan stimulasi (asah) (Suhardjo, 2016).

Menurut data Profil Indonesia (2020) proporsi ASI bayi usia 6-24 bulan sebesar 56,2 % sudah hampir memenuhi target. Sementara dari data cakupan nasional ASI Eksklusif persentase bayi cakupan ASI Eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2020 yaitu 40%. Berdasarkan data dari Kabupaten/Kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Jawa Timur tahun 2020 sebesar 61,0 %, Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 (68,2%). Penurunan tersebut dikarenakan adanya pandemi *COVID-19* yang menyebabkan jumlah sasaran yang diperiksa menurun jumlahnya (Dinkes Jatim, 2020). Lebih khusus cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan pada tahun 2020 di Kabupaten Sidoarjo sebesar 64,04%, data ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan capaian pada tahun 2019 yaitu sebesar 70,28%. Selanjutnya bersumber dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020, cakupan ASI Eksklusif yang mengalami penurunan terdapat di beberapa puskesmas salah satunya yaitu pada Puskesmas Buduran sebesar 73,5% atau terdapat sebanyak 72 bayi dari total 98 bayi usia <6 bulan yang diberikan ASI Eksklusif. Capaian pemberian ASI Eksklusif pada bayi ini masih jauh dibawah target yang sudah ditentukan dibandingkan dengan Puskesmas lain di wilayah Kabupaten Sidoarjo yaitu Puskesmas Wonoayu dan Sedati sudah mencapai target ASI Eksklusif 100%. Kemudian dilihat dari data desa Wilayah Puskesmas buduran tahun 2021 terdapat beberapa dari 15 desa masih di bawah target cakupan ASI Eksklusif salah satunya desa Wadung Asih yaitu sebesar 72,3%. Cakupan ASI Eksklusif Kabupaten Sidoarjo tergolong menurun dibandingkan tahun sebelumnya maka dari itu masih perlu ditingkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

Menurut Penelitian Tianingsih (2020) Permasalahan terkait pencapaian cakupan ASI Eksklusif yaitu; Pemasaran susu formula masih gencar dilakukan untuk bayi 0-6 bulan yg tidak ada masalah medis, masih banyaknya perusahaan yang mempekerjakan perempuan tidak memberi kesempatan bagi ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan untuk melaksanakan pemberian ASI Eksklusif dan adanya beberapa faktor penghambat pemberian ASI Eksklusif antara lain: bayi berusia dibawah 6 bulan sudah diberikan makanan ataupun minuman lain yang seharusnya hal tersebut diberikan sebagai makanan pendamping air susu ibu (MPASI) pada bayi berusia diatas 6 bulan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang kandungan nutrisi ASI, kurangnya pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi bayi berusia 0-6 bulan, adanya pengaruh adat istiadat. Berdasarkan hasil penelitian Ali (2016) Anak yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 Bulan atau lebih memiliki skor ASQ (*Ages and Stages Questionnaire*) lebih tinggi dengan p (0,004) pada Perkembangan di bandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dengan p (0,091). sehingga dapat di simpulkan bahwa ASI Eksklusif memiliki

peran dalam Perkembangannya khususnya sensoris, motorik, komunikasi bahasa dan bicara, kognitif, kreatifitas seni, urus diri, emosi social, kerja sama dan leadership, serta moral dan spiritual. Dan juga berkaitan dengan perkembangan otak anak. melihat dari perkembangan otak, yakni otak kiri (hard skill 10 %) *specifi competenciens* berhubungan dengan logika, berhitung, rasional, dan merencanakan. Otak kanan (soft skill 90%) *basic competenciens sensitiveness, self controlling, vision, communication, risk taking dan continual learning.*

Pada penelitian ini perkembangan yang akan diteliti berfokus pada penilaian KPSP. Adapun penilaian Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan suatu daftar pertanyaan singkat yang ditujukan kepada para orang tua dan dipergunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak usia 3 bulan sampai dengan 72 bulan. Bagi setiap golongan umur terdapat 10 pertanyaan untuk orang tua atau pengasuh anak. Untuk memudahkan, KPSP dipakai untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) ini merupakan salah satu alat skrining/deteksi yang diwajibkan oleh Depkes untuk digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer (Yulianti, 2018). Dengan demikian peneliti akan menentukan tingkat anak melalui penilaian KPSP.

Pemberian ASI eksklusif juga dapat dipengaruhi dari perilaku seseorang terhadap objek kesehatan, ada tidaknya dukungan dari keluarga, pendidikan ibu, dan tidak tersedianya informasi yang memadai tentang pentingnya ASI eksklusif (Notoatmodjo, 2016). Hal itu menyebabkan bayi kurang mendapat stimulasi yang baik dari orangtua dan tidak mendapat gizi ASI yang lengkap untuk perkembangan bayi. ASI eksklusif dapat berkaitan dengan kesehatan reproduksi yaitu risiko gangguan perkembangan bayi dikemudian hari jika tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Menurut Tianingsih, (2020) Gangguan perkembangan pada anak dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan system neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi misalnya keterlambatan bicara anak diakibatkan *Global Delay Development* (keterlambatan perkembangan psikomotor umum) atau *speech delay*, kelainan syaraf sensorik untuk pendengaran, down syndrome, maupun autisme (Intani, 2019). Jika tumbuh kembang anak terganggu dapat mengakibatkan *Cerebral Palsy* (kelainan gerakan dan postur tubuh yang tidak progresif), *sindroma down's* (kecerdasannya yang terbatas), *Short stature* atau perawakan pendek.

Menurut Dinkes (2020) Upaya yang dilakukan Puskesmas Buduran untuk meningkatkan Pemberian ASI Eksklusif berupa Sosialisasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif lebih intens di kelas ibu hamil, konseling 4 makanan emas (IMD, ASI Eksklusif, MP ASI, menyusui sampai 2 tahun) pada catin sebagai bekal calon ibu, pemberian edukasi pada ibu menyusui yg datang ke poli gizi kegiatan KP ASI di 15 desa Memaksimalkan Kegiatan KP ASI di 15 desa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Anak Usia 6 - 36 Bulan di desa Wadung Asih Wilayah Kerja Puskesmas Buduran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis Hubungan Antara Riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 6-36 Bulan di Desa Wadung Asih Wilayah Kerja Puskesmas Buduran. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di desa Wadung Asih wilayah Puskesmas Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini berdasarkan kalender akademik mulai Bulan Maret – Mei 2022. pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan pengambilan semua sampel (*Total Sampling*). di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel artinya semua total Anak yang sudah terpilih di jadikan responden. teknik penarikan sampel yang digunakan sebagai penelitian sebanyak 40 Responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini diantaranya responden berusia 6 sampai 36 bulan, Bersedia menjadi responden penelitian, Warga Desa Wadung Asih, Bayi di beri ASI Eksklusif. Keiteria eksklusi pada penelitian ini diantaranya Bukan Warga Desa Wadung Asih, Bayi usia < 6 bulan, Anak usia > 36 bulan, Bayi bukan ASI Eksklusif. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Riwayat Pemberian ASI Ekklusif, sedangkan Variabel terikatnya adalah Perkembangan Anak Usia 6-36 bulan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan kuisisioner Pemberian ASI Eksklusif dimana akan didapatkan hasil Anak yang diberikan ASI Eksklusif di usia 0-6 bulan. Untuk alat ukur Perkembangan anak menggunakan KPSP dengan hasil akhir Sesuai, Meragukan, dan Penyimpangan. Tahapan dalam penelitian yaitu *Editing, Coding, Scoring, dan Tabulating*. Analisis statistik yang digunakan pada Penelitian ini adalah Analisis non parametrik yaitu *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki- Laki	24	60 %
Perempuan	16	40 %
Total	40	100%
Usia		
6 bulan	9	22,5%
9 bulan	4	10%
12 bulan	6	15%
15 bulan	4	10%
18 bulan	2	5%
21 bulan	2	5%
24 bulan	5	12,5%
30 bulan	3	7.5%
33 bulan	3	7.5%
36 bulan	2	5%
Total	40	100 %

Pada Tabel 1 Berdasarkan Hasil Distribusi frekuensi menurut Jenis Kelamin diatas bahwa setengah responden berjenis kelamin Laki- laki yaitu sejumlah 60 Anak (60 %) begitu juga Berdasarkan Usia bahwa sebagian kecil Anak berusia 6 bulan (22,5%).

2. Distribusi frekuensi karakteristik responden Penelitian Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif.

No	Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak “ Anak tidak diberikan ASI Eksklusif sampai dengan 6 bulan”	2	5 %
2.	Ya “ Anak di berikan ASI Eksklusif sampai dengan 6 bulan”	38	95 %
Total		40	100 %

Berdasarkan Hasil Distribusi frekuensi pada Pemberian ASI Eksklusif dapat diketahui bahwa Hampir Seluruh anak diberikan ASI Eksklusif yaitu sejumlah 95 Anak (95 %).

3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Perkembangan Anak Usia 6 – 36 Bulan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Perkembangan Anak usia 6 – 36 bulan

No	KPSP	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Penyimpangan	0	0 %
2.	Meragukan	1	2,5 %
3.	Sesuai	39	97,5 %
Total		40	100 %

Berdasarkan Hasil Distribusi frekuensi pada Perkembangan Anak usia 6 – 36 bulan dapat diketahui bahwa Hampir Seluruh Perkembangan Anak usia 6-36 bulan sesuai dengan usianya yaitu sejumlah 39 Anak (97,5%).

4. Analisis Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak usia 6-36 Bulan

Tabel 4 Distribusi Analisis Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak usia 6-36 Bulan

ASI	Perkembangan Anak usia 6-36 Bulan							
	P		M		S		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
ASI Eksklusif	0	0	0	0	38	100	38	100
Tidak ASI Eksklusif	0	0	1	50	1	50	2	100

didapatkan hasil nilai p 0,000 ($<0,05$), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang Signifikan antara riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak usia 6-36 Bulan.

PEMBAHASAN

1. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Buduran.

Hasil Analisis menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada Pemberian ASI Eksklusif yang berarti ibu paham akan pengetahuan pemberian ASI Eksklusif dan ibu memberikan ASI Eksklusif dari usia 0 sampai 6 bulan tanpa tambahan apapun. Sesuai dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mantu et al (2019) menyatakan bahwa Bayi berusia 0-6 bulan, ASI bertindak sebagai makanan utama bayi, karena mengandung lebih dari 60% kebutuhan bayi, ASI memang terbaik untuk bayi manusia sebagaimana susu sapi yang terbaik untuk bayi sapi, ASI merupakan komposisi makanan ideal untuk bayi, pemberian ASI dapat mengurangi resiko infeksi lambung dan usus, sembelit serta alergi, bayi yang diberi ASI lebih kebal terhadap penyakit dari pada bayi yang tidak mendapatkan ASI, bayi yang diberi ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning, pemberian ASI dapat semakin mendekatkan hubungan ibu dengan bayinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemapanan emosinya di masa depan, apabila bayi sakit, ASI merupakan makanan yang tepat bagi bayi karena mudah dicerna dan dapat mempercepat penyembuhan, pada bayi prematur, ASI dapat menaikkan berat badan secara cepat dan mempercepat pertumbuhan sel otak, tingkat kecerdasan bayi yang diberi ASI lebih tinggi 7-9 poin dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI.

Meskipun hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Hampir Seluruh anak sudah diberikan ASI Eksklusif namun sejumlah 2 orang ibu masih belum faham akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif. Menurut Setyarini et al., (2016) Pengetahuan ibu tentang ASI dapat mempengaruhi mental emosional anak. Pengetahuan akan mempengaruhi tindakan seseorang termasuk tindakan untuk menyusui bahwa sebanyak 63% ibu yang pengetahuan tentang ASI tergolong baik, berhasil memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik berpeluang 3 kali untuk memberikan ASI secara eksklusif pada anaknya dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Variabel sikap juga mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki sikap baik terhadap ASI berpeluang 2 kali menyusui secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif. Pendidikan ibu juga berkaitan erat dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu responden yang berpendidikan tinggi mayoritas anaknya tidak mengalami masalah mental emosional (63 %), sebaliknya ibu responden yang tergolong berpendidikan rendah, anaknya mayoritas mengalami masalah mental emosional (63,6%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin matang seseorang akan mengambil sebuah keputusan.

ASI lebih unggul dibandingkan makanan lain untuk bayi seperti susu formula, karena kandungan protein pada ASI lebih rendah dibandingkan pada susu sapi sehingga tidak memberatkan kerja ginjal, jenis proteinnya pun mudah dicerna. Selain itu, ASI mengandung lemak dalam bentuk asam amino esensial, asam lemak jenuh, trigliserida rantai sedang, dan kolesterol dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan bayi (Brown et al,2015).

Pemberian ASI eksklusif selain bermanfaat bagi bayi juga bermanfaat bagi ibu diantaranya sebagai kotrasepsi alami saat ibu menyusui dan sebelum menstruasi, menjaga kesehatan ibu dengan mengurangi resiko kanker payudara dan membantu ibu untuk menajlin ikatan batin pada anak dan ibu. Pemberian ASI dapat membantu mengurangi pengeluaran keluarga karena tidak membeli susu formula yang harganya mahal (Walyani, 2015).

Begitu juga Pemberian makanan tambahan biasanya dilakukan ibu-ibu apabila air susu ibu (ASI) yang diberikan kepada bayi jika ASI tidak mencukupi seperti keluar sedikit ataupun payudara yang lecet sehingga ibu memberikan susu fomurla atau makan tambahan sebagai

penambah asupan ASI eksklusif. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak akan tumbuh lebih sehat dan lebih cerdas dengan diberi ASI eksklusif selama empat sampai enam bulan pertama kehidupannya (Rahmad 2016).

Menurut Peneliti kurangnya pemberian ASI Eksklusif di desa Wadung Asih disebabkan karena faktor Karakteristik ibu berupa rendahnya pengetahuan tentang ASI Eksklusif, rendahnya pendidikan ibu, ibu yang bekerja. Jika Ibu dengan pengetahuan ASI tergolong baik, maka dapat berhasil memberikan ASI eksklusif pada anaknya.

2. Perkembangan Anak Usia 6-36 Bulan dilihat dari penilaian KPSP di wilayah kerja Puskesmas Buduran

Hasil Analisis menggambarkan bahwa persentase tertinggi pada pengukuran skrining KPSP Tingkat perkembangan Anak Usia 6- 36 bulan di desa Wadung Asih perkembangan sudah sesuai dengan usia nya dan sesuai dengan teori Menurut Kemenkes (2016) bahwa jika pada penilaian jawaban 'Ya' = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S). Tetapi terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatan pada perkembangannya atau bisa disebut masih meragukan pada saat dilakukan penelitian Skrining KPSP dengan total score skrining 7-8 dan terdapat teori Menurut Kemenkes (2016) bahwa jika Jumlah jawaban 'Ya' = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).

Menurut Rambe & Sebayang (2020) ada Beberapa faktor yang menjadi penyebab kurang optimalnya deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak adalah peralatan deteksi dini tumbuh kembang yang terbatas, ibu balita sibuk bekerja, pemanfaatan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang saat ini masih rendah, hanya mempergunakan buku KIA untuk dibawa saat penimbangan balita di posyandu sehingga pengetahuan dan keterampilan ibu kurang tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa Balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada usia 6-36 bulan ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Bahkan ada sarjana yang menyatakan bahwa "The Child is the Father of the Man" sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan Mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari. (Supartini 2015).

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan hubungan pemberian ASI fisiko- psikososial. Faktor lingkungan memegang peranan yang besar dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak, salah satunya dari aspek gizi (Soetjiningsih, 2018). Makanan memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa. Pada bayi, makanan terbaik adalah ASI eksklusif karena hampir semua zat yang dibutuhkan oleh bayi terkandung didalamnya. ASI mengandung antibodi yang tidak terdapat dalam susu sapi sehingga menjadi pilihan terbaik bagi bayi (Karina, 2019).

Menurut Kusumanegara (2018) Stimulasi psikososial merupakan faktor lingkungan psikososial dan kebutuhan asah yang mempengaruhi perkembangan bayi, dimana stimulasi psikososial adalah cikal bakal proses pembelajaran anak melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk aktivitas bermain. Melalui stimulasi psikososial, anak dapat mengendalikan dan mengkoordinasikan otot – ototnya serta melibatkan perasaan emosi dan pikiran sehingga anak mendapat berbagai pengalaman hidup.

Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Stimulasi pada anak dirangsang untuk mau melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial seperti berjalan berpegangan, mengambil benda – benda kecil, menirukan bunyi suara, makan sendiri dan sebagainya, sesuai dengan tugas – tugas perkembangan di tiap tahapan usia. (2,9) Stimulasi psikososial merupakan kebutuhan asah dan faktor lingkungan psikososial dalam perkembangan anak, stimulasi psikososial juga akan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang / emosi dan meningkatkan ikatan batin antara ibu dan bayi. Kasih sayang yang kuat akan mendukung proses pemberian stimulasi yang merangsang perkembangan bayi. Interaksi antara lingkungan dan rangsangan dapat membantu perkembangan otak dalam menyusun struktur syaraf yang dapat meningkatkan perkembangan pada anak (Lestari 2016).

Menurut Peneliti bahwa di desa Wadung Asih Perkembangan anak sudah sangat bagus pada pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak dan adanya stimulasi di rumah merupakan salah satu faktor perkembangan anak banyak masuk dalam kategori sesuai.

Maka dari itu peran orang tua dalam deteksi stimulasi anak sangatlah penting dan sudah sepatutnya orang tua memperhatikan perkembangan anaknya. Orang tua sebagai pengasuh memiliki peranan penting dalam mengontrol, membimbing dan mendampingi anak anaknya menuju kedewasaan dan Dalam menuju kedewasaan, orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi apa yang menjadi hak-hak anak. Untuk itu, pengetahuan yang baik merupakan hal yang perlu dicapai karena dapat menjadi salah satu faktor pendukung stimulasi terhadap perkembangan anak. (Reni, 2018).

3. Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak Usia 6-36 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Buduran.

Hasil penelitian Pada Tabel 4.5 menunjukkan Analisis Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak usia 6-36 Bulan terdapat hasil nilai p 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat diketahui bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak usia 6 – 36 bulan di Desa WadungAsih Wilayah Kerja Puskesmas Buduran. Sesuai dengan Teori Menurut Rambe (2018) Dengan memberikan ASI eksklusif pada bayi seorang ibu juga telah memberikan stimulasi mental yang merupakan cikal bakal dalam proses belajar pada anak yang dapat mengembangkan perkembangan psikososial, bahasa, maupun motorik pada anak.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian menurut Nurlaila (2017) dimana mayoritas bayi yang mendapat ASI eksklusif mengalami perkembangan yang baik yang menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan bayi.

Tumbuh kembang pada masa anak sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun. Menurut WHO, yaitu sejak terjadinya konsepsi sampai usia 18 tahun. Sepertiga dari masa kehidupan manusia dipakai untuk mempersiapkan diri guna menghadapi dua pertiga masa kehidupan berikutnya. Di Indonesia, rata-rata ibu memberikan ASI eksklusif hanya 2 bulan. Pada saat yang bersamaan, pemberian susu formula meningkat 3 kali lipat. Dari 10,3% menjadi 32,5%, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang anak, karena anak yang diberi ASI eksklusif pertumbuhannya akan sesuai dengan tumbuh kembangnya (Rahmad 2016).

Pemberian ASI eksklusif dapat mempengaruhi perkembangan karena ASI mempunyai kandungan yang baik untuk perkembangan anak selain itu pemberian ASI juga dapat menjadi stimulasi untuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan ASI mengandung nutrisi yang sangat baik dan sesuai dengan kebutuhan bayi antara lain asam amino, taurin, vitamin A, kalsium, mineral zink, vitamin B16, laktosa, dan asam lemak rantai panjang yaitu ARA dan DHA. Semua nutrisi tersebut berperan penting dalam perkembangan bayi terutama perkembangan motorik kasar (IDAI, 2018).

Dalam ASI juga terkandung taurin, taurin adalah suatu bentuk zat putih telur yang hanya terdapat dalam ASI. Salah satu zat yang paling penting dalam ASI yang tidak ditemukan dalam susu lainnya adalah zat taurin. Taurin berfungsi sebagai neurotransmitter dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak. Sel otak jika berkembang dengan optimal maka tingkat kecerdasan bayi akan berkaitan dengan respon motorik halus akan optimal sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan optimal (Badriul, 2018).

Hubungan antara ASI dengan perkembangan anak pada tahap awal merupakan satu masalah kompleks. Bayi dengan ASI memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan ASI. Sentuhan, stimulasi, dan tatapan ibu pada bayi secara berkelanjutan selama menyusui menyebabkan pengaruh positif pada perkembangan psikologi anak. Dampak ASI pada perkembangan kognitif, sifat, adaptasi sosial, dan pemahaman terhadap kebutuhan bayi harus ditekankan selama promosi tentang ASI dan program perkembangan anak pada tahap awal. (N. Rambe, 2018).

Peneliti beropini bahwa pada Pemberian ASI Eksklusif dan Perkembangan Anak di desa Wadung Asih sama sama Berhubungan dan harus selalu diperhatikan dan di terapkan agar Perkembangan Anak secara optimal sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rachmaniah (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat Hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI dengan Perkembangan Anak dimana Pemahaman ibu tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap ibu sehingga akan menimbulkan perilaku positif untuk memberikan ASI eksklusif dan membuat Perkembangan Anak berkembang secara optimal.

SIMPULAN

1. Hampir Seluruh anak di desa WadungAsih di berikan ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan sejumlah 38 Anak (95)%
2. Hampir Seluruh Anak usia 6-36 bulan di desa Wadung Asih Wilayah Kerja Puskesmas Buduran termasuk dalam kategori perkembangan Sesuai (S).
3. Terdapat hubungan yang Signifikan antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak Usia 6-36 bulan di Desa WadungAsih Wilayah Kerja Puskesmas Buduran dengan P value 0, 000 ($< 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Banda, L. (2022). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif. Jurnal Bhakti Civitas Akademika, V(8.5.2017), 2003–2005.

2. Brown JE, Dugan C and Kleindan R. (2015). Nutrition Through the Life Cycle. Balmont, USA: Thomson Wadsworth
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019. In Dinkes (Ed.), Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah., (1st Ed.). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
4. Era Revika, Yuni Fitriana, A. A. (2019). Pemantauan Kemampuan Anak Dalam Mencapai Tumbuh Kembang Yang Optimal Dengan Deteksi Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Tk Ulil Albab Era. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada*, 1(1), 6–12.
5. Hasnawati, Abdullah, T., & Habo, H. (2018). Perbedaan Pertambahan Berat Badan Panjang Badan Bayi Asi Eksklusif Dan Non Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(1), 558–564.
6. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Cabang DKI Jakarta. (2018). Bedah ASI Kajian dari Berbagai Sudut Pandang Ilmiah. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
7. Imas Masturoh Dan Nauri Anggita T. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Journal Of Materials Processing Technology* (Vol. 1, Issue 1).
8. Karina. (2019). ASI Sebagai Pilihan Untuk Perbaiki Perkembangan Motorik Bayi. *Majority*, Volume 4, Nomor 7.
9. Kemenkes RI. (2016). Stimulasi, Deteksi Dan Lntervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Kementerian Kesehatan RI, 53–82.
10. Kusumanegara H, Hardaningsih G, Rahmadi FA, (2015) Hubungan antara stimulasi keluarga dengan perkembangan batita di posyandu wilayah kerja Puskesmas (skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro
11. Lestari YA, Chasanah N. Hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6 – 12 bulan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri. Mojokerto. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 2016;9(1):46-56.
12. Mabud, N., Mandang, J., & Mamuaya, T. (2017). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Paritas Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 51–56.
13. Made Sudarma Adiputra, Ni Wayan Trisnadewi, N. P. W. O. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
14. Mantu, M. R., Setiawan, A., & Handayani, N. (2019). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Anak Berdasarkan Kuisisioner Pra-Skrining Perkembangan (Kpsp) Di Rumah Sakit Tarakan Jakarta. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 502
15. National, G., & Pillars, H. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Peni Puji Lestari (Ed.); 5th Ed.). Salemba Medika.
16. Notoatmodjo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
17. Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
18. Nugroho, H. S. W. (2009). Petunjuk Praktis Denver Developmental Screening Test. EGC.
19. Nurlaila, N., Riyatun, K., & Iswati, N. (2017). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(2).
20. Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta : Salembamedika.
21. Prasida, Maftuchah, & Mayangsari. (2015). Pengaruh Penyuluhan Tentang KPSP Terhadap Pengetahuan Guru Di Paud Taman Belia Semarang. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang*, 570–576.
22. Al-Rahmad, A. H., & Fadillah, I. (2016). Perkembangan psikomotorik bayi 6–9 bulan berdasarkan pemberian ASI eksklusif. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 1(2), 99-104.
23. Rachmaniah, Nova. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asi dengan Tindakan ASI Eksklusif. Surakarta: Fak. Kedokteran univ. Muhammadiyah
24. Ramadhanti, C. A., Adespin, D. A., & Julianti, H. P. (2019). Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan Dengan Dan Tanpa Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 99–120.
25. Rambe, N. (2018). Universitas Sumatera Utara Poliklinik Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
26. Rambe, N. L., & Sebayang, W. B. (2020). Pengaruh Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Terhadap Peningkatan Kepatuhan Ibu Dalam Pemantauan Perkembangan Anak. *Jhes (Journal Of Health Studies)*, 4(1), 79–86.
27. Setyarini, A., Mexitalia, M., & Margawati, A. (2016). Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dan Non Eksklusif Terhadap Mental Emosional Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition)*, 4(1), 16–21.
28. Sidoarjo, P. K., & Buduran, P. (2020). Puskesmas Buduran. Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo.
29. Soetjiningih, Ranuh. (2018). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.

30. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Edisi 2. PT Alfabeta.
31. Supartini. (2015) Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 6-36 Bulan. Jakarta: Rineka Cipta
32. Tianingsih, N. (2020). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Tingkat Tumbuh Kembang Anak.